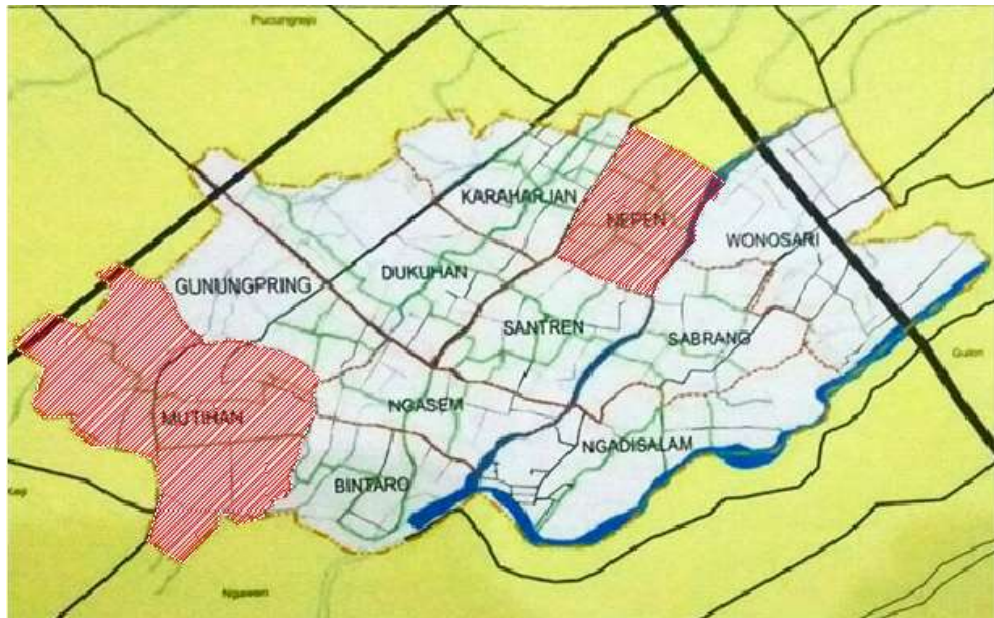


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian serta analisis data penelitian tentang tingkat partisipasi pengelolaan sampah oleh masyarakat desa Gunungpring, Muntilan, Jawa Tengah. Pengambilan data penelitian ini dilakukan dengan cara metode kuisioner dan wawancara serta sampling sampah perumahan dikedua dusun sebanyak 24 kepala keluarga. Pengambilan *sample* sampah dilakukan dengan metode SNI 19-3964-1994 selama delapan hari pada bulan Juli tahun 2018. Lokasi pengambilan *sample* yaitu berada di dusun Mutihan, Gunungpring, Muntilan, Jawa Tengah dan dusun Nepen, Gunungpring, Muntilan, Jawa Tengah.

4.1 Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Peta Administrasi Desa Gunungpring

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Mutihan dan Dusun Nepen yang terletak di desa Gunungpring, Muntilan, Jawa Tengah. Desa Gunungpring merupakan salah satu desa yang memiliki destinasi wisata

religi yang ramai pengunjung. Berikut gambar 4.1 merupakan peta administrasi desa Gunungpring beserta lokasi penelitian.

4.2 Pengelolaan Sampah Desa Gunungpring

Dusun Mutihan terdiri dari 1023 jiwa dengan 361 kepala keluarga. Sedangkan Dusun Nepen terdiri dari 1232 jiwa dengan 360 kepala keluarga. Setiap harinya masyarakat Dusun Mutihan dan Dusun Nepen menghasilkan sampah rumah tangga. Desa Gunungpring sendiri telah memiliki beberapa tempat pengolahan sampah komunal atau skala kawasan untuk melayani pembuangan sampah yang dihasilkan oleh penduduk Dusun Mutihan dan Dusun Nepen. Tempat pengolahan sampah skala komunal tersebut berupa dua buah TPS 3R, yaitu TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring serta TPS 3R Berkah.



Gambar 4.2 Sistem Pengelolaan Sampah Desa Gunungpring

Sistem pengelolaan sampah di Desa Gunungpring terutama pada Dusun Mutihan dan Dusun Nepen yaitu berupa tahapan pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, dan berakhir pada Tempat Pemrosesan Akhir. Pada tahapan pewadahan, masyarakat dusun Mutihan telah memiliki pewadahan sampah secara komunal meskipun beberapa rumah juga memiliki pewadahan individu. Pewadahan komunal dusun Mutihan berupa tong sampah plastik atau anyaman bambu yang menampung sampah harian dari tiga hingga lima rumah. Sedangkan pewadahan pada dusun Nepen merupakan tipe pewadahan individu berupa tong sampah yang diletakkan di depan rumah.

Pengumpulan sampah merupakan tahapan pemindahan sampah dari pewadahan di sumber sampah menuju Tempat Pengolahan Sementara

Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R). Pengumpulan dusun Mutihan dilakukan dengan penjemputan sampah menggunakan viar dengan selang waktu dua hari sekali setiap pukul 08.00 hingga pukul 11.00 oleh Satuan Tugas (Satgas) TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring selain itu beberapa pelanggan juga dapat mengantarkan secara langsung menuju TPS 3R. Pada dusun Nepen pengumpulan secara keseluruhan dilayani dengan penjemputan ke setiap pelanggan menggunakan viar serta gerobak sampah.

Setelah sampah terkumpul maka, sampah yang belum terpilah akan secara langsung dipilah baik oleh petugas KSM maupun Satgas kebersihan. Pemilahan yang dilakukan oleh kedua TPS berupa sampah plastik putih, sampah plastik warna, sampah botol plastik, sampah kardus, sampah kertas, sampah dupleks, sampah plastik kemasan rapih, sampah logam, sampah organik, dan sampah residu. Sampah residu yang sudah tidak dapat didaur ulang maupun tidak layak jual akan dilakukan menuju proses selanjutnya yaitu pengangkutan. Pengangkutan dilakukan menggunakan truk sampah yang selanjutnya akan diletakkan menuju ke Tempat Pemrosesan Akhir.

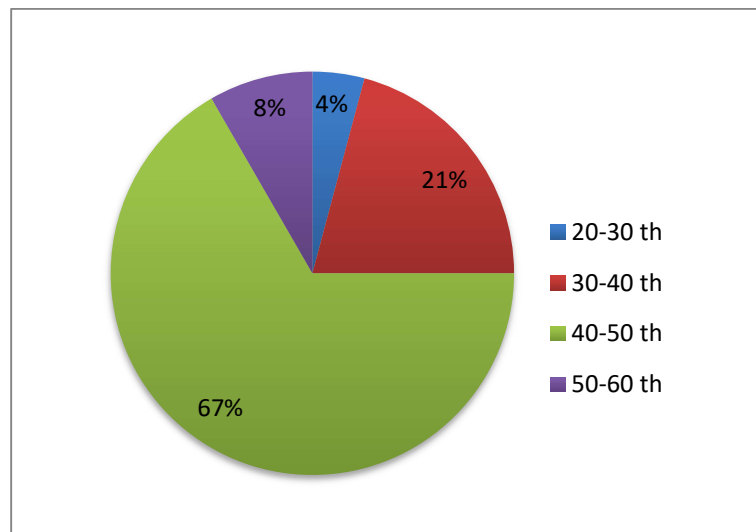
Walaupun telah memiliki sistem pengelolaan sampah yang cukup baik, beberapa masyarakat masih belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam mengelola sampah yang baik dan benar. Sebagian masyarakat Desa Gunungpring masih sering memperlakukan sampahnya dengan menimbun atau membakar di halaman rumah. Menurut ketua Kelompok Dasa Wisma 3 dusun Mutihan, Ariyani (2018), sebagian masyarakat dusun Mutihan telah memilah sampahnya menjadi tiga macam yaitu sampah organik, sampah plastik, dan sampah residu. Akan tetapi, sebagian masyarakat lainnya masih memiliki kesadaran yang kurang dalam memilah sampah. Sampah yang dihasilkan dalam rumah tangga hanya ditimbun, dibakar, atau pun di buang ke TPS 3R dalam keadaan tercampur.

4.3 Hasil Penelitian

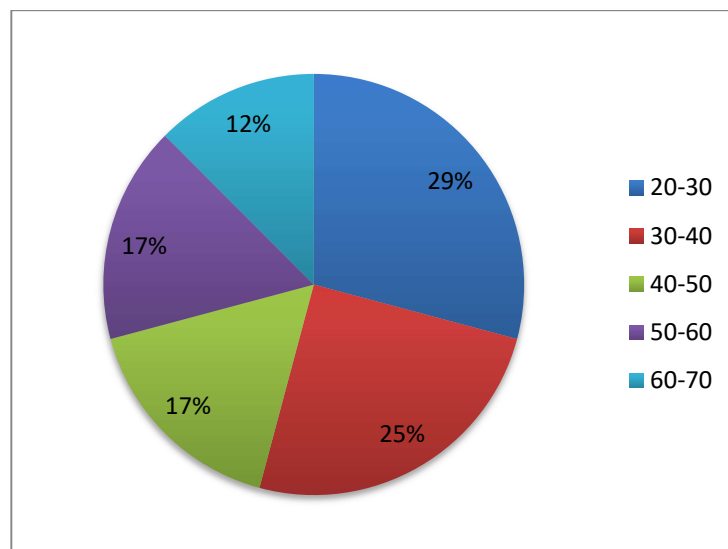
4.3.1. Data responden

Data yang diperoleh dari responden diperoleh menggunakan data kuisisioner dan wawancara. Data responden meliputi nama, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta rata-rata pendapatan dalam satu bulan.

a. Usia



Gambar 4.3 Diagram Usia Responden Masyarakat Mutihan



Gambar 4.4 Diagram Usia Responden Masyarakat Nepen

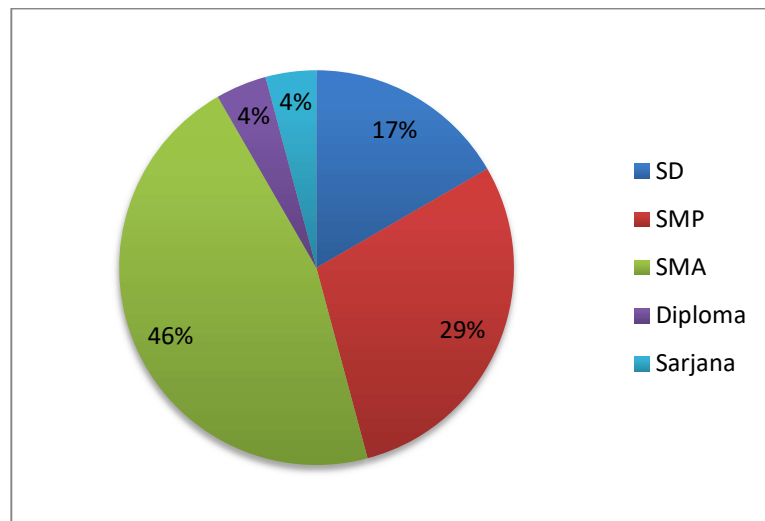
Usia responden dusun Mutihan terdiri dari 1 responden berusia 20-30 tahun , 5 responden berusia 30-40 tahun, 16 responden berusia

40-50 tahun dan 2 responden berusia 50-60 tahun. Sedangkan responden dusun Nepen terdiri dari 1 responden berusia 20-30 tahun, 5 responden berusia 30-40 tahun, 16 responden berusia 40-50 tahun dan 2 responden berusia 50-60 tahun. Menurut Eviyani dalam Manoso (2014), umur seseorang tidak selalu menentukan apa yang dikerjakan dan hasil pekerjaan seseorang tersebut. Umur seseorang hanya akan menunjukkan durasi serta seberapa kuat seseorang melakukan suatu pekerjaan.

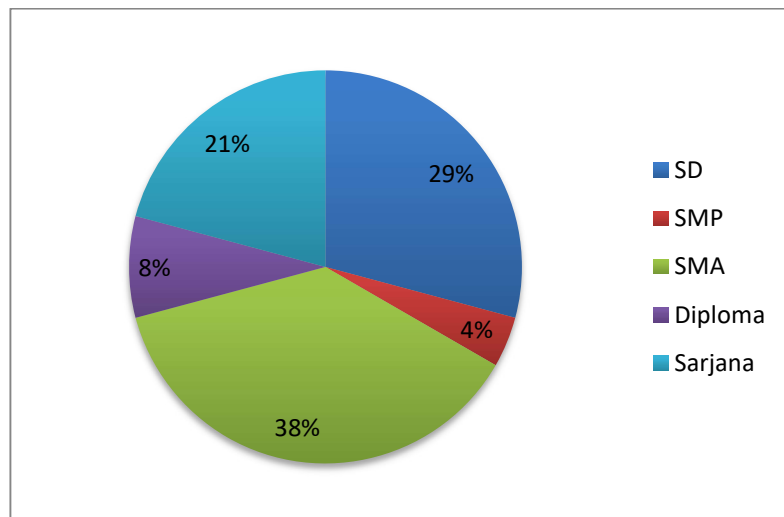
b. Pendidikan Terakhir

Menurut Marcelinda (2012), tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap pengetahuan responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir responden, maka akan semakin tinggi pula pengetahuan yang dimiliki. Tingginya tingkat pendidikan terakhir masyarakat akan membuat responden semakin kritis serta peduli terhadap suatu permasalahan, meskipun tidak selalu seseorang dengan tingkat pendidikan rendah tidak peduli terhadap permasalahan sampah.

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dusun Mutihan memiliki pendidikan terakhir mayoritas SMA yaitu 11 responden, kemudian disusul oleh SMP yaitu 7 responden, jenjang SD 4 responden dan masing-masing 1 responden untuk pendidikan terakhir Diploma dan Sarjana. Sedangkan pada dusun Nepen, 9 responden memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA, 7 responden jenjang SD, 5 responden pada jenjang sarjana, 2 responden pada jenjang diploma, dan 1 responden pada jenjang SMP. Data responden yang telah didapatkan dapat dilihat pada gambar 4.5 dan gambar 4.6.



Gambar 4.5 Pendidikan Terakhir Masyarakat Mutihan

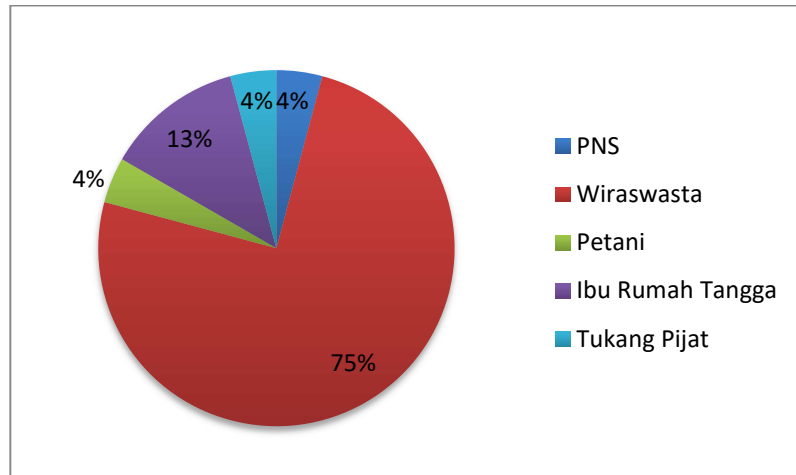


Gambar 4.6 Pendidikan Terakhir Masyarakat Nepen

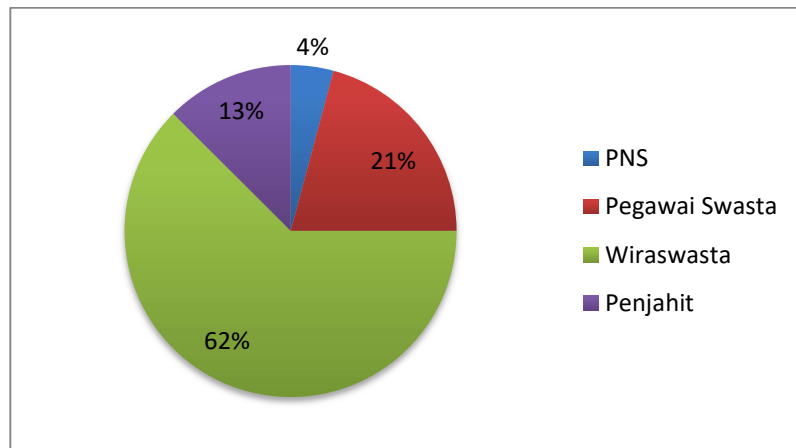
c. Profesi Masyarakat

Masyarakat di kedua dusun memiliki profesi mayoritas yang sama yaitu sebagai wiraswasta atau pedagang. Hal ini disebabkan Desa Gunungpring sendiri merupakan desa wisata dimana profesi yang paling menjanjikan adalah sebagai pedagang makanan di area wisata. Menurut Ervina (2012), masyarakat yang memiliki pekerjaan maupun masyarakat yang tidak bekerja pada umumnya merasa menjaga kesehatan keluarga maupun individu merupakan

sebuah kepentingan agar dapat tetap hidup secara sehat dan mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari sesuai profesi yang dijalankan.



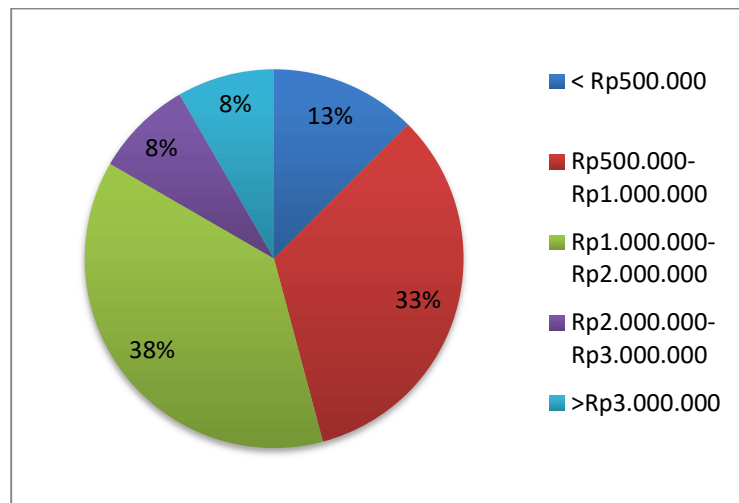
Gambar 4.7 Profesi Masyarakat Mutihan



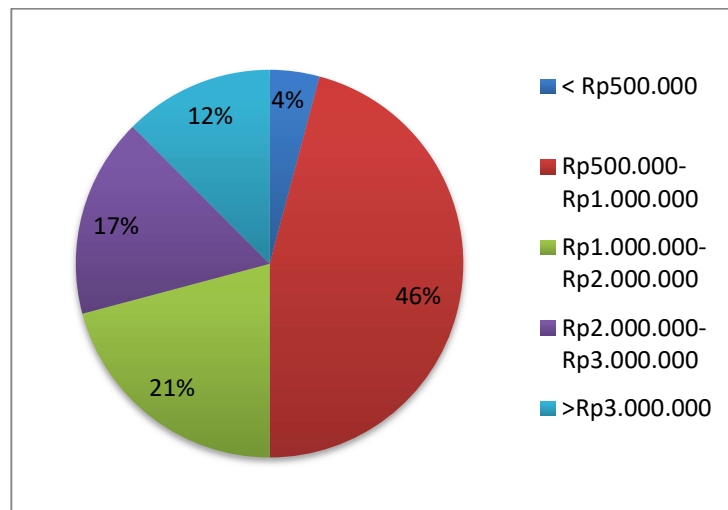
Gambar 4.8 Profesi Masyarakat Nepen

d. Rata-rata pendapatan dalam Satu Bulan

Menurut Eviyani dalam Manoso (2014), tingkat pendapatan seseorang akan berdampak pada tingginya minat seseorang dalam memelihara kebersihan lingkungan. Tingkat pendapatan yang baik akan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat kebersihan lingkungannya.



Gambar 4.9 Rata-rata Pendapatan Masyarakat Mutihan/ Bulan



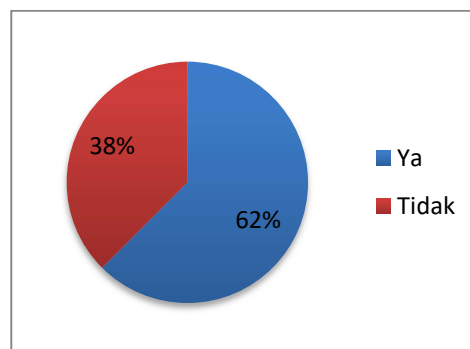
Gambar 4.10 Rata-rata Pendapatan Masyarakat Nepen/ Bulan

Pada gambar 4.9 dan 4.10 dapat diketahui bahwa, meskipun mayoritas masyarakat desa Gunungpring merupakan pedagang, namun dusun Mutihan dan dusun Nepen memiliki rata-rata pendapatan dalam satu bulan yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, responden dusun Mutihan memiliki tingkat pendapatan diatas Rp1.000.000 lebih tinggi dibandingkan dusun Nepen. Hal tersebut disebabkan, letak dusun Mutihan jauh lebih strategis dengan lokasi wisata religi di Desa Gunungpring.

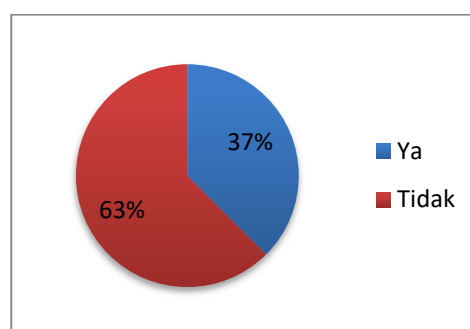
4.3.2. Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Sumber

Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah di sumber atau sampah di rumah tangga sangat berpengaruh terhadap sampah yang masuk kedalam Tempat Pengolahan Sementara (TPS). Selain itu dengan adanya pengelolaan sampah di sumber oleh penghasil sampah itu sendiri maka akan meminimalisir sampah yang akan dibuang serta dapat menjadi sampah yang bernilai ekonomis. Adapun partisipasi masyarakat yang diteliti oleh penulis terkait tentang sikap pemilahan, perlakuan pengelolaan sampah oleh masyarakat, dan proses daur ulang di sumber yang telah dilakukan oleh masyarakat.

A. Sikap Pemilahan Sampah oleh Masyarakat di Sumber



Gambar 4.11 Diagram Pemilahan Sampah di Sumber Oleh Masyarakat dusun Mutihan



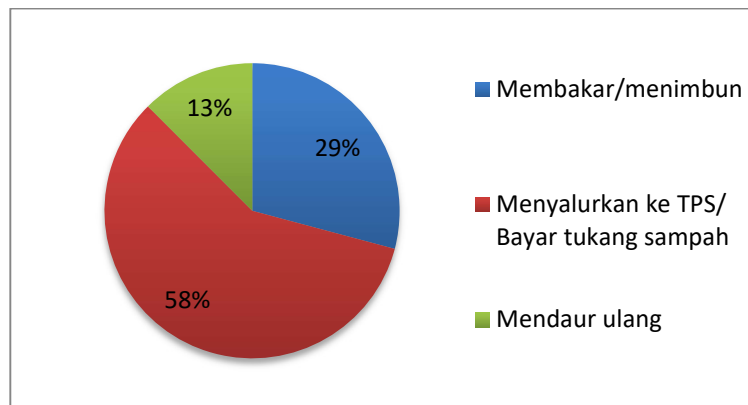
Gambar 4.12 Diagram Pemilahan Sampah di Sumber Oleh Masyarakat dusun Nepen

Sikap pemilahan sampah oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen tergolong berbeda. Berdasarkan pada gambar 4.11 dan 4.12 diketahui bahwa, sebagian besar masyarakat dusun Mutihan telah melakukan pemilahan sampah dirumahnya. Adapun sampah-

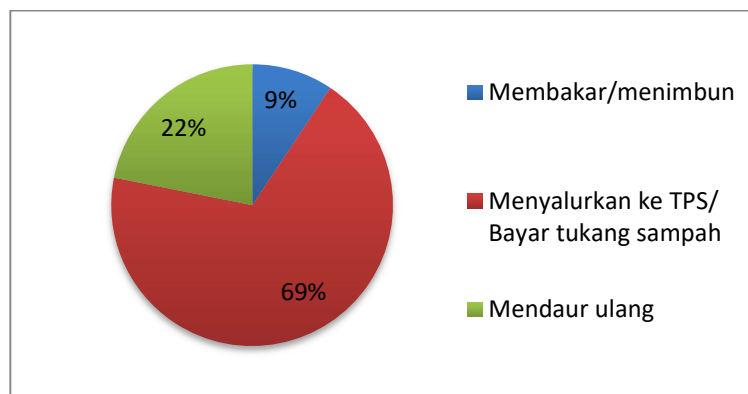
sampah yang dipilah oleh sebagian besar masyarakat dusun Mutihan adalah sampah organik, sampah kardus, sampah logam, dan sampah botol. Sedangkan dusun Nepen mayoritas masyarakatnya belum memiliki kesadaran yang cukup tinggi untuk memilah sampahnya. Sehingga sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dusun Nepen masih tergolong sampah tercampur. Menurut Sivakumar (2010), tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah pada setiap keluarga tidaklah sama. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dan merasa pemilahan sampah merupakan pekerjaan yang memakan waktu menjadi alasan utama suatu keluarga tidak melakukan pemilahan sampah.

B. Perlakuan Sampah oleh Masyarakat di Sumber

Perlakuan sampah oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen juga tergolong berbeda. Berdasarkan hasil yang diperoleh dan dikumpulkan pada gambar 4.13 dan gambar 4.14 diketahui bahwa, meskipun mayoritas masyarakat dusun Mutihan telah memilah sampah, namun perlakuan pada sampah skala rumah tangga di dusun Nepen dinilai lebih baik. Pada kedua dusun, mayoritas masyarakatnya menyalurkan sampah ke TPS 3R yang melayani masing-masing dusun. Namun, tingkat pembakaran dan penimbunan sampah di dusun Mutihan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan dusun Nepen. Sebagian masyarakat dusun Nepen juga telah melakukan proses daur ulang dari sampah rumah tangga yang dihasilkan.



Gambar 4.13 Diagram Perlakuan Sampah yang Dihasilkan oleh Masyarakat Mutihan



Gambar 4.14 Diagram Perlakuan Sampah yang Dihasilkan oleh Masyarakat Nepen

C. Proses Daur Ulang di Sumber

13% masyarakat dusun Mutihan dan 22% masyarakat dusun Nepen telah melakukan proses daur ulang dari sampah rumah tangga yang dihasilkan. Barang hasil daur ulang yang telah dilakukan oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen diperjualbelikan serta digunakan secara pribadi. Adapun Sampah yang didaur ulang oleh masyarakat dusun Mutihan adalah mendaur ulang botol dan plastik. Daur ulang plastik yang telah dilakukan telah menambah ekonomi masyarakat yang melakukan proses pendaurulangan. Sedangkan pada dusun Nepen setengah dari 22% masyarakat yang telah mendaur ulang mampu menjual hasil karyanya sedangkan setengah lainnya menggunakan hasil daur

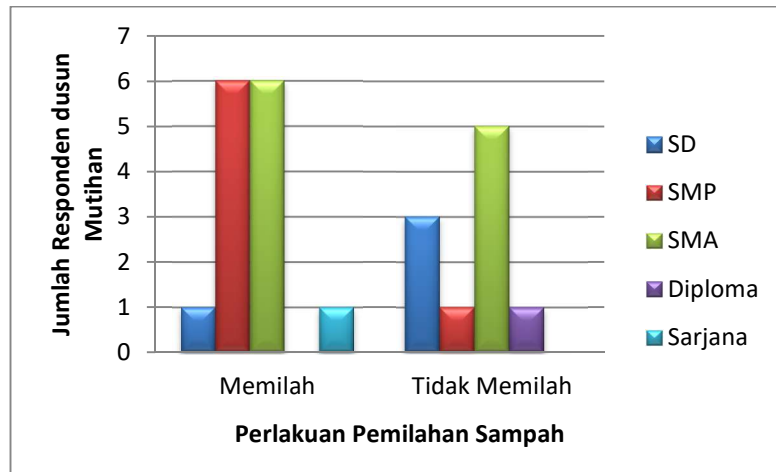
ulang tersebut bagi diri sendiri. Adapun hasil daur ulang yang telah diperjual belikan yaitu kerajinan tas dari kain perca serta mainan yang dibuat dari kaleng dan kardus. Adapun barang daur ulang yang digunakan secara pribadi yaitu penggunaan pot dari kaleng dan botol bekas, penggunaan kaleng dan kardus sebagai kotak pensil dan gift box serta pendaurulangan sampah organik menjadi pupuk kompos.

4.3.3. Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat dengan Sikap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Menurut Pangestu (1995), Tingkat pendidikan seseorang, mampu memengaruhi tingkat partisipasi pada suatu kegiatan. Semakin tinggi jenjang pendidikan terakhir seseorang maka akan semakin mudah untuk memberikan suatu informasi dan pembinaan. Perlakuan pemilahan sampah dapat dipengaruhi oleh jenjang pendidikan masyarakat. Menurut Suprpto (2010) jenjang pendidikan kepala keluarga menentukan sikap keluarga dalam hal mengelola sampah yang dihasilkan dalam kegiatan rumah tangga. Menurut Murdad (2012), tingkat pendidikan sangat jelas memengaruhi suatu kebiasaan dalam rumah tangga untuk melakukan pengurangan sampah serta penggunaan kembali sampah yang dihasilkan. Pada penelitian ini penulis menganalisis hubungan tingkat pendidikan terakhir dengan perlakuan pemilahan sampah dan perlakuan sampah yang dihasilkan oleh masyarakat desa Gunungpring. Dalam penelitian ini jenjang pendidikan rendah yaitu SD dan SMP sedangkan kategori jenjang pendidikan tinggi yaitu meliputi SMA, Diploma, dan Sarjana.

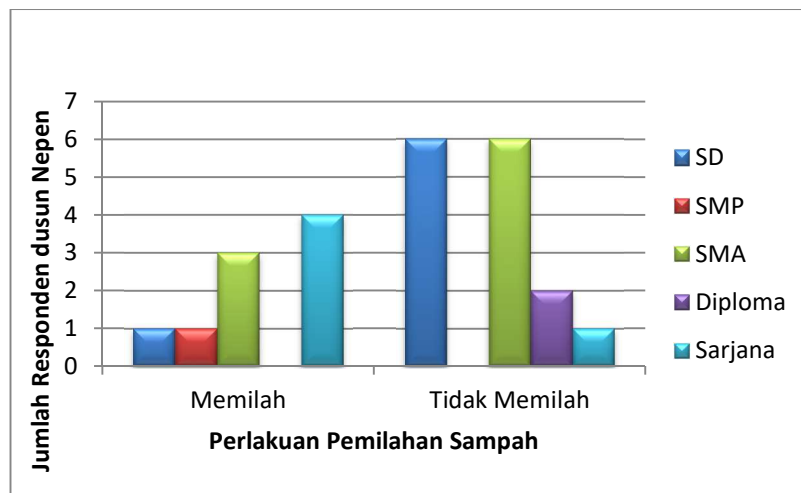
a. Perlakuan Pemilahan Sampah

Pada kedua dusun di desa Gunungpring ini memiliki perbedaan perlakuan pemilahan sampah. Gambar 4.15 dan 4.16 berikut merupakan grafik yang menjelaskan tentang perlakuan pemilahan sampah dengan jenjang pendidikan masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen.



Gambar 4.15 Grafik Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat dengan Sikap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pada dusun Mutihan diketahui bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pemilahan sampah rumah tangganya. Sebagian masyarakat dusun Mutihan telah memilah antara sampah organik, botol, kardus dan logam



Gambar 4.16 Grafik Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat dengan Sikap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

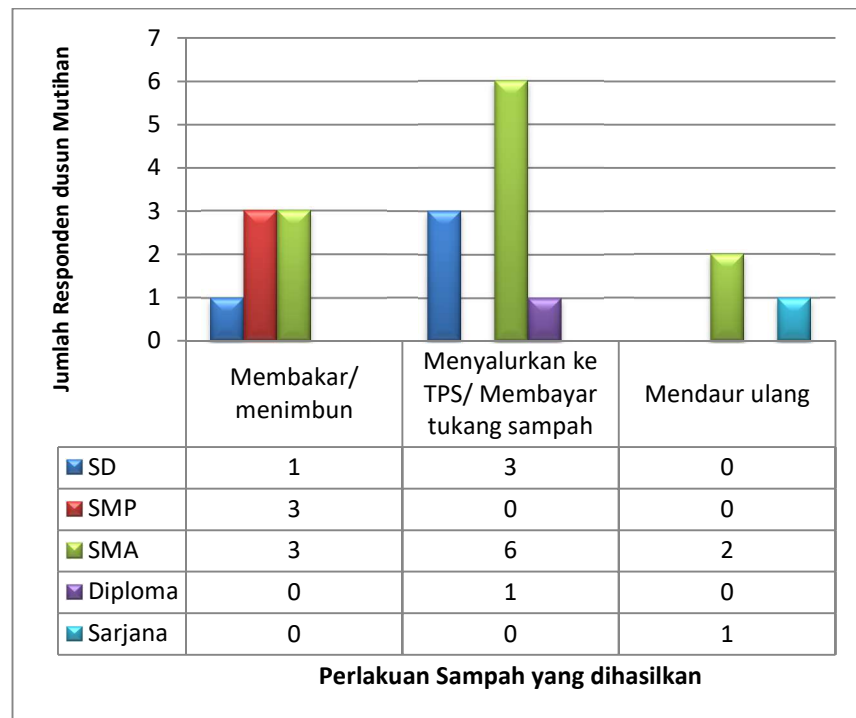
Sedangkan pada dusun Nepen, empat dari lima masyarakat dengan jenjang pendidikan sarjana telah melakukan pemilahan. Sedangkan masyarakat dengan jenjang pendidikan diploma masih belum melakukan pemilahan, tiga dari sembilan masyarakat dengan pendidikan terakhir SMA telah memilah. Satu masyarakat dengan

pendidikan terakhir SMP dan satu dari tujuh masyarakat dengan pendidikan terakhir SD sudah melakukan pemilahan. Pada dusun Nepen sampah yang dipilah mayoritas adalah sampah tercampur, organik, pempers, kain perca, botol, dan kardus.

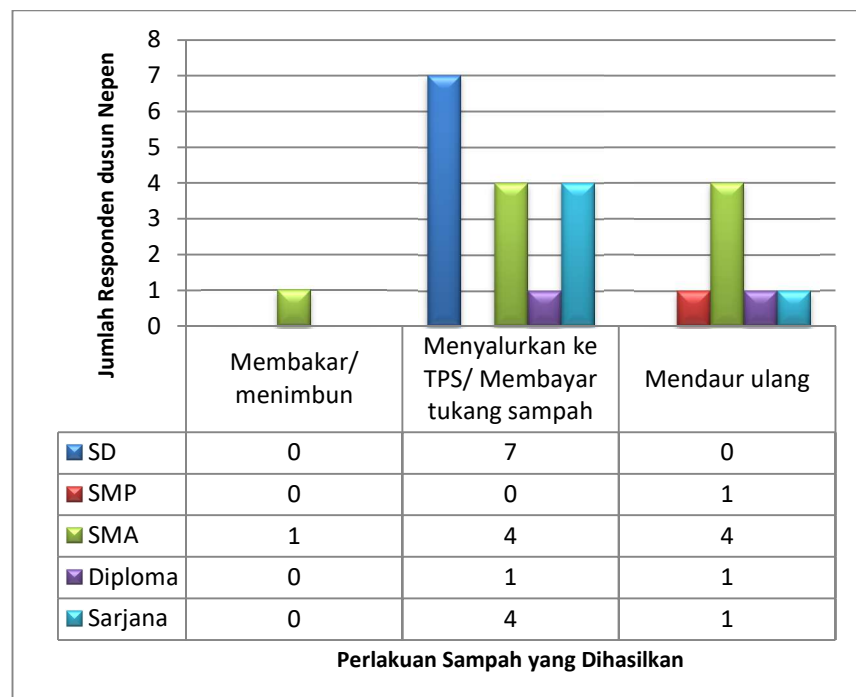
Dari hasil data tersebut penulis menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan berpengaruh terhadap perlakuan pemilahan sampah dusun Nepen. Namun, kesadaran dalam mengelola sampah dalam diri masyarakat juga sangat berkaitan dengan sikap pemilahan sampah di sumber.

b. Perlakuan sampah yang dihasilkan

Berdasarkan dari gambar 4.17 dan gambar 4.18 dapat diketahui bahwa masyarakat dari kedua dusun telah sama-sama berpartisipasi dalam menyalurkan sampah baik di TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring bagi masyarakat dusun Mutihan serta pada TPS 3R Berkah bagi masyarakat dusun Nepen. Berdasarkan grafik pada gambar 4.17 dan gambar 4.18 dapat diketahui pula bahwa semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka akan memperlakukan sampah dengan lebih baik. Tidak hanya dengan menyalurkan sampah saja kedalam TPS, masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi mayoritas telah mendaur ulang sampah yang telah dipilah menjadi suatu produk baru seperti kompos, kerajinan tas, kerajinan alat tulis, dan kerajinan pot.



Gambar 4.17 Grafik Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat dengan Sikap Perlakuan Sampah Rumah Tangga



Gambar 4.18 Grafik Hubungan Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat dengan Sikap Perlakuan Sampah Rumah Tangga

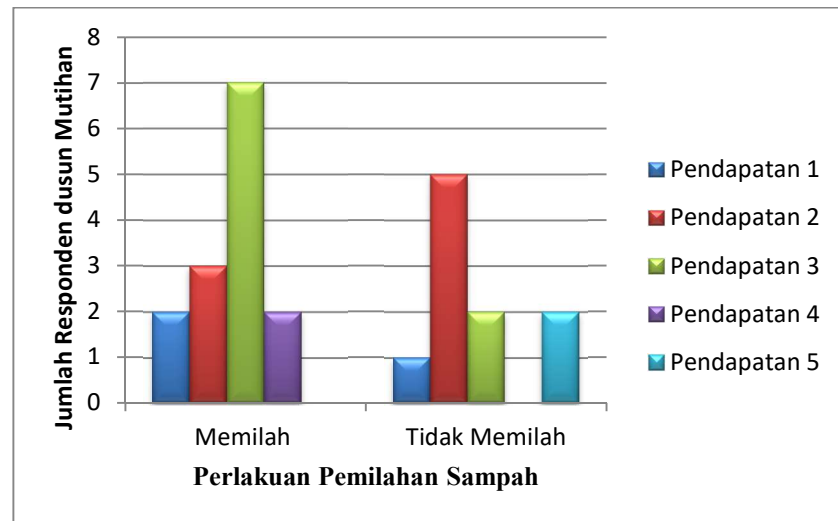
Hubungan tingkat pendidikan terakhir masyarakat dengan sikap pengelolaan sampah rumah tangga pada kedua dusun di Desa Mutihan tersebut sesuai dengan yang telah di tulis oleh Taufiq dalam *“Hubungan Antara Jenjang Pendidikan dan Pendapatan Dengan Sikap Kepala Keluarga Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Condongcatur, Depok, Sleman)”* bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang akan lebih mempengaruhi masyarakat untuk melakukan pemilahan pada sampah rumah tangga yang dihasilkan. Hal tersebut disebabkan, pemikiran, sikap, serta kebiasaan manusia sangat dipengaruhi oleh jenjang pendidikannya.

4.3.4. Hubungan Tingkat Pendapatan Setiap Bulan Masyarakat dengan Sikap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tingkat pendapatan masyarakat menentukan sikap masyarakat tersebut dalam mengelola sampah rumah tangga. (Suprpto,2010) Menurut Taufiq (2012), semakin tinggi pendapatan kepala keluarga,,sikap untuk mengelola sampah rumah tangga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian hubungan tingkat pendapatan setiap bulan pada masyarakat dengan perlakuan pemilahan sampah serta perlakuan sampah yang dihasilkan.

Kriteria pendapatan oleh responden dibedakan menjadi dua macam yaitu rendah dan tinggi. Pendapatan responden dikategorikan rendah apabila responden memiliki pendapatan perbulan kurang dari Rp500.000 (Pendapatan 1) dan Rp500.000-Rp1.000.000 (Pendapatan 2). Sedangkan pendapatan dikatakan tinggi apabila responden memiliki pendapatan setiap bulan sebesar Rp1.000.000-Rp2.000.000 (Pendapatan 3), Rp2.000.000-Rp3.000.000 (Pendapatan 4), dan pendapatan diatas Rp3.000.000 (Pendapatan 5).

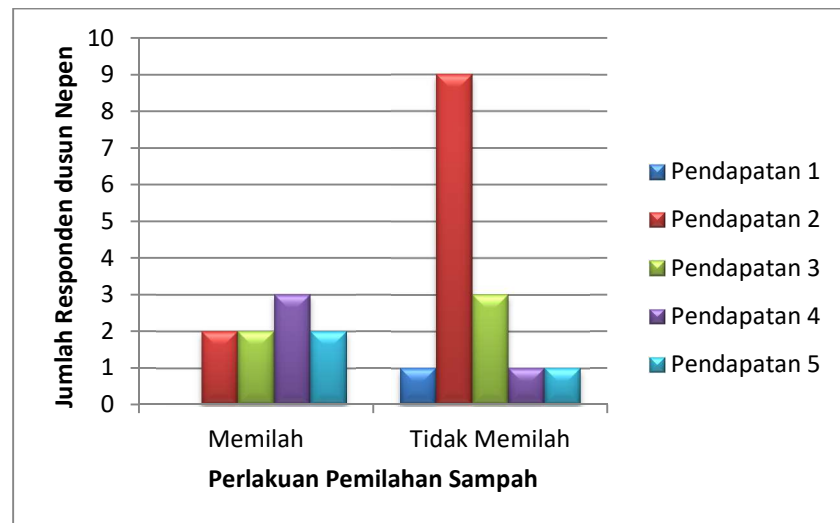
a. Perlakuan pemilahan Sampah



Gambar 4.19 Grafik Hubungan Tingkat Pendapatan Setiap Bulan Masyarakat Mutihan dengan Sikap Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Pada gambar 4.19 dapat diketahui bahwa responden dusun Mutihan dengan Pendapatan 3 dan Pendapatan 4 dimana termasuk dalam kategori pendapatan tinggi mayoritas telah melakukan pemilahan sampah di sumber. Pada Pendapatan 2 dimana termasuk dalam kategori rendah juga terlihat lima dari delapan responden tidak memilah sampah di sumber.

Apabila dikaitkan dengan dasar teori yang diungkapkan oleh Taufiq (2012), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi pendapatan maka akan berpengaruh positif terhadap sikap pengelolaan sampah, terjadi ketidaksinambungan terhadap sikap pemilahan masyarakat dengan Pendapatan 1 dan Pendapatan 5. Dimana dua dari tiga responden dengan pendapatan 1 justru telah memilah sampah, sedangkan 100% dari responden dengan Pendapatan 5 justru tidak melakukan pemilahan sampah sama sekali. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Trang (2017), bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh negatif terhadap pemilahan sampah yang dihasilkan rumah tangga.

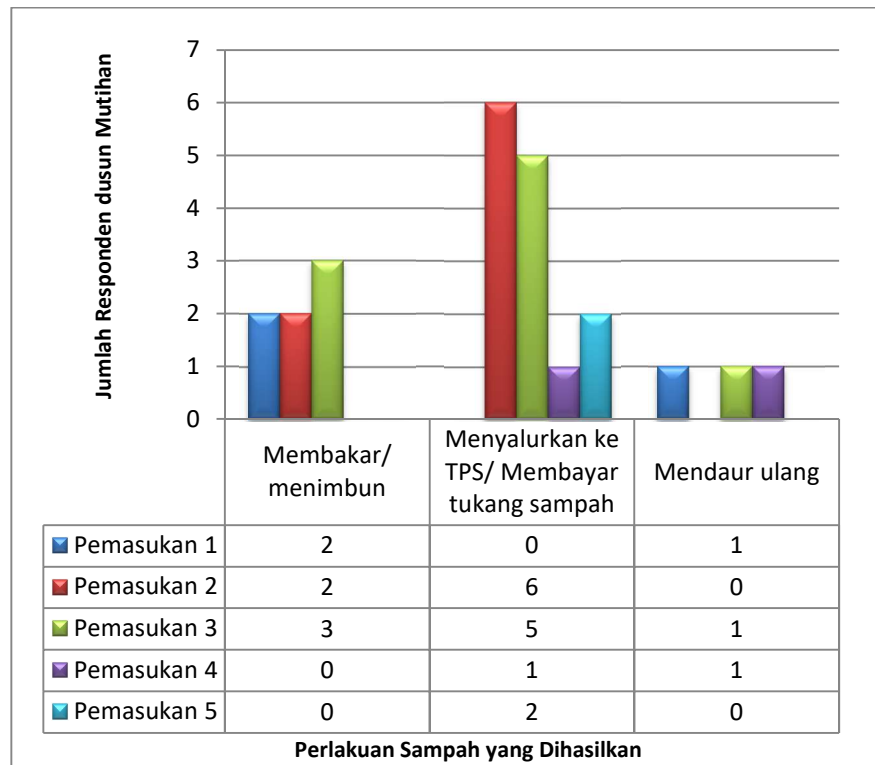


Gambar 4.20 Grafik Hubungan Tingkat Pendapatan Setiap Bulan Masyarakat dengan Sikap Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Pada gambar 4.20 diatas dapat diketahui bahwa 100% responden dusun Nepen dengan pendapatan 1 tidak memilah sampah yang dihasilkan. Sedangkan pada Pendapatan 2 diketahui bahwa 9 dari 11 responden tidak melakukan pemilahan sampah rumah tangga. Dan pada Pendapatan 4 dan Pendapatan 5 juga memiliki kebiasaan memilah sampah yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan Pendapatan 4 dan Pendapatan 5 yang tidak memilah sampah disumber.

Apabila dikaitkan dengan dasar teori, ketidaksinambungan hanya terlihat pada responden dengan pendapatan 3. Dimana responden dengan pendapatan 3 hanya 2 dari 5 yang melakukan pemilahan di sumber sampah. Asumsi penulis, pada penelitian ini mampu menunjukkan hubungan positif antara pendapatan dengan perlakuan pemilahan sampah. Karena, tujuh dari dua belas responden dengan penghasilan tinggi melakukan pemilahan sampah rumah tangga dan sebelas dari tiga belas responden dengan pendapatan 1 dan pendapatan 2 dimana termasuk dalam kategori penghasilan menengah kebawah tidak melakukan pemilahan sampah.

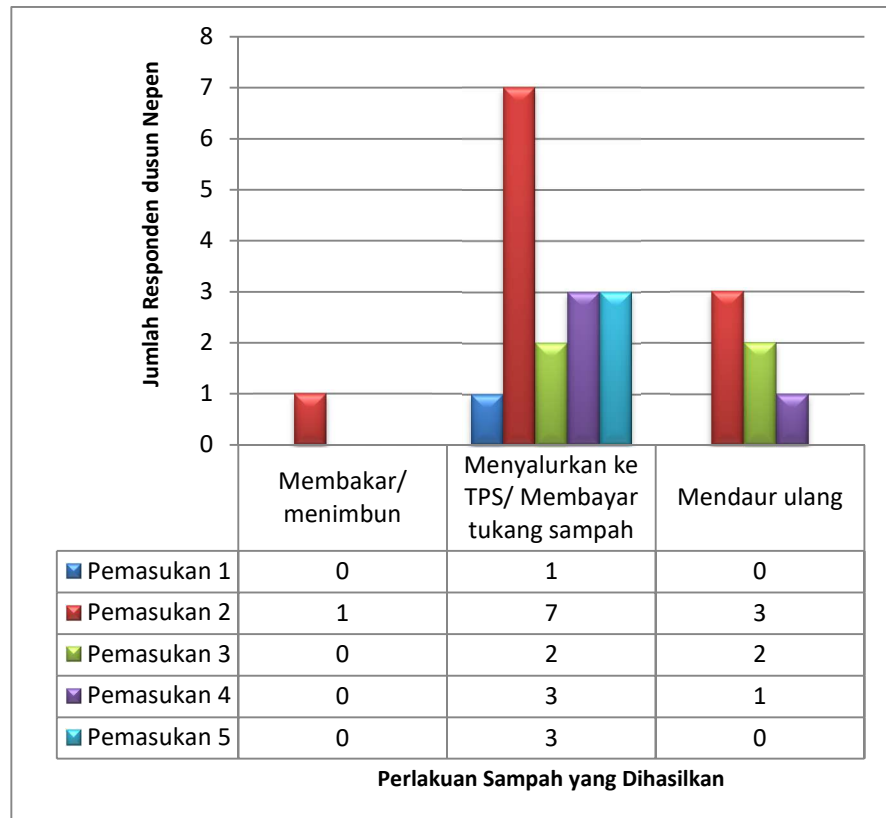
b. Perlakuan sampah yang dihasilkan



Gambar 4.21 Grafik Hubungan Tingkat Pendapatan Setiap Bulan Masyarakat dengan Sikap Perlakuan Sampah Rumah Tangga

Grafik hubungan pendapatan dengan perlakuan pada sampah yang dihasilkan oleh responden masyarakat dusun Mutihan dapat diketahui bahwa dua dari tiga responden dengan Pendapatan 1 memperlakukan sampah yang dihasilkan dengan menimbun serta membakar. Sedangkan pada Pendapatan 2, dua dari delapan responden menimbun dan membakar sampah yang dihasilkan. Sedangkan enam sisanya memperlakukan sampah yang dihasilkan dengan menyalurkan ke TPS dan Bank Sampah Gunungpring. Pada pendapatan 3 tiga dari sembilan responden membakar sampah, 5 responden menyalurkan sampah ke TPS dan satu responden melakukan proses daur ulang pada sampah rumah tangga yang dihasilkan. Asumsi penulis pada grafik 4.21 diketahui perlakuan sampah oleh responden dapat saja dipengaruhi dengan tingkat pendapatan. Dimana, semakin tinggi pendapatan, semakin

baik perlakuan sampah rumah tangganya. Namun kesadaran pribadi pada masyarakat dengan perlakuan sampah yang dihasilkan juga memengaruhi.



Gambar 4.22 Grafik Hubungan Tingkat Pendapatan Setiap Bulan Masyarakat dengan Sikap Perlakuan Sampah Rumah Tangga

Pada grafik hubungan pendapatan dengan perlakuan sampah yang dihasilkan pada responden dusun Nepen diketahui bahwa 100% responden dengan pendapatan 1 memperlakukan sampah dengan menyalurkan sampahnya menuju TPS. Responden dengan pendapatan 2 hanya satu responden yang memperlakukan sampahnya dengan membakar dan menimbun. Sedangkan tujuh responden dengan pendapatan dua telah menyalurkan sampah menuju TPS Berkah, dan tiga lainnya telah melakukan proses daur ulang. Pada pendapatan 3 dua responden telah melakukan daur ulang dan dua responden lainnya menyalurkan sampahnya menuju TPS. Pada pendapatan 4 tiga dari empat responden menyalurkan

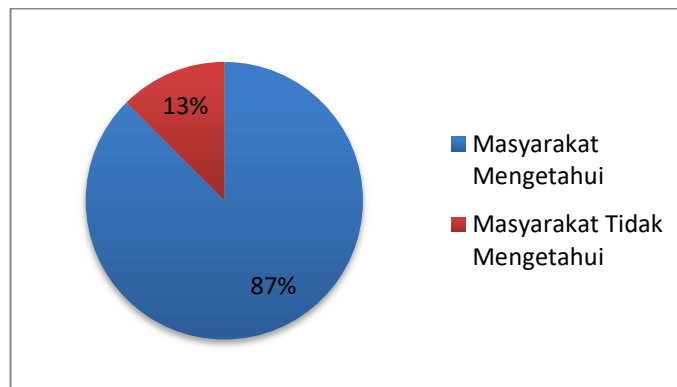
sampahnya menuju TPS dan satu lainnya melakukan proses daur ulang dirumahnya. Sedangkan pada pendapatan 5 100% responden masyarakat dusun Nepen menyalurkan sampahnya menuju TPS 3R. Pada grafik 4.22, penulis berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan perlakuan masyarakat terhadap sampah yang dihasilkan. Hal ini selaras dengan pendapat Murad (2012), bahwa pendapatan anggota keluarga tidak mendorong dan meningkatkan anggota keluarga untuk mengelola sampah rumah tangga dengan lebih baik.

4.3.5. Partisipasi Masyarakat Pada TPS 3R

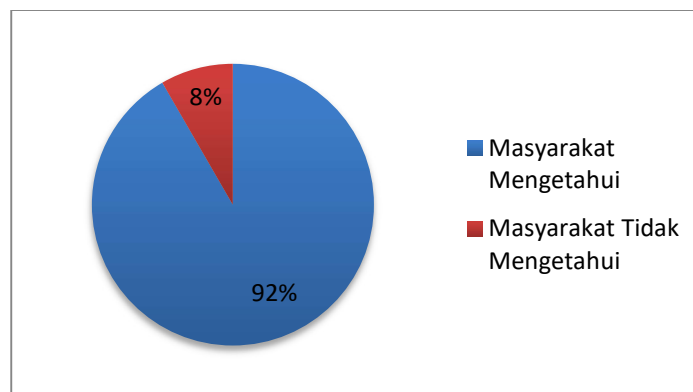
A. Keberadaan TPS 3R

Desa Gunungpring memiliki dua TPS 3R yaitu TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring serta TPS 3R Berkah. TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring merupakan TPS 3R yang dibawah oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan dikelola oleh Satuan Tugas Kebersihan. Sedangkan TPS 3R Berkah merupakan TPS hadiah yang diberikan oleh PU setelah Desa Gunungpring terpilih sebagai Desa Terbersih. TPS 3R ini dikelola oleh KSM Berkah. TPS 3R Berkah telah melayani 4 dusun dengan 92 KK.

Pada gambar 4.23 dan gambar 4.24 diketahui bahwa, mayoritas masyarakat kedua dusun telah mengetahui keberadaan TPS 3R yang melayani masing-masing dusunnya. Tingkat pengetahuan masyarakat dusun Mutihan tentang keberadaan TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring yaitu sebesar 87% . Sedangkan pada dusun Nepen, 92% masyarakatnya telah mengetahui keberadaan TPS 3R Berkah.

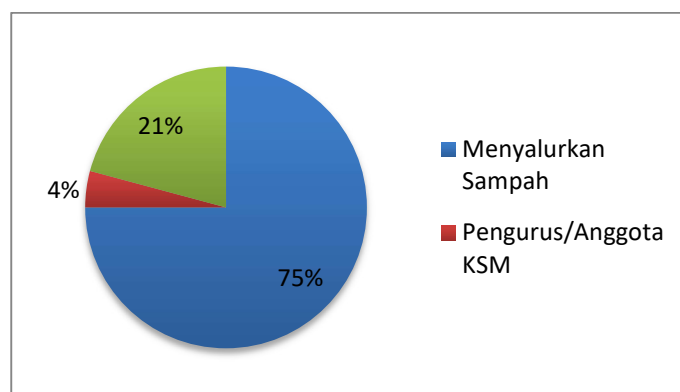


Gambar 4.23 Keberadaan TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring

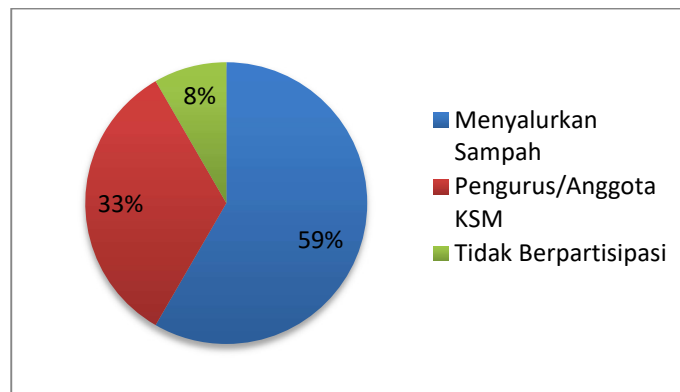


Gambar 4.24 Keberadaan TPS 3R Berkah

B. Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap TPS



Gambar 4.25 Bentuk Partisipasi Masyarakat Dusun Mutihan Terhadap TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring

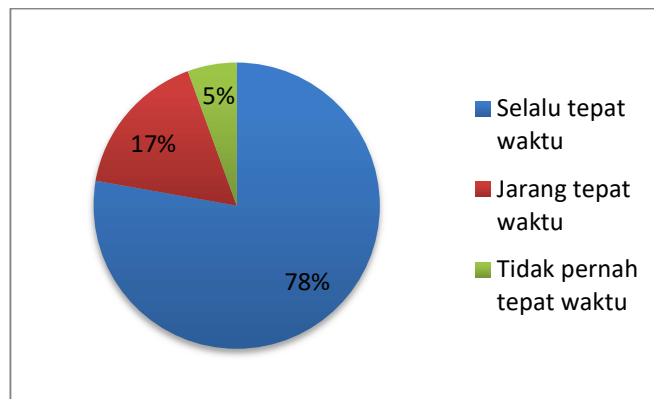


Gambar 4.26 Bentuk Partisipasi Masyarakat Dusun Nepen Terhadap TPS 3R Berkah

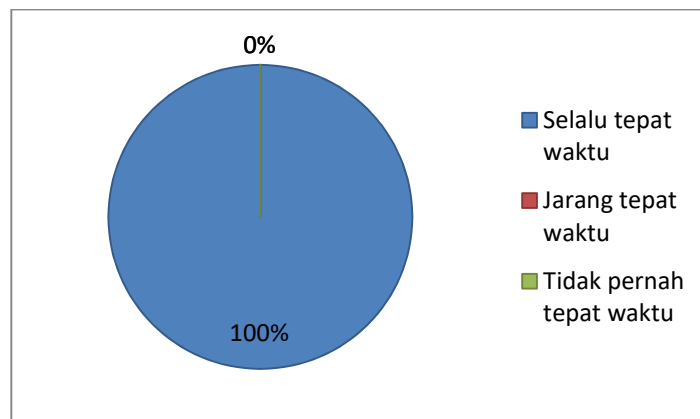
Berdasarkan gambar 4.25 dan gambar 4.26 diketahui bahwa, bentuk partisipasi masyarakat terhadap kedua TPS juga berbeda. Sebagian masyarakat menjadi anggota atau pun pengurus KSM sedangkan sebagian lainnya hanya menyalurkan saja kepada TPS. Sebagian kecil masyarakat, meskipun mengetahui adanya TPS 3R tetap tidak berpartisipasi. Masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam berjalannya TPS 3R menganggap membuang sampah cukup dengan ditimbun dan dibakar saja.

C. Pembayaran Iuran TPS 3R oleh Masyarakat

Ketepatan waktu pembayaran pengangkutan sampah oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen memiliki tingkat perbedaan yang cukup tinggi. Pada pembayaran pengangkutan sampah oleh TPS 3R di dusun Mutihan tidak dikelola oleh pengurus Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) melainkan oleh ibu-ibu Dasawisma dusun. Pembayaran dilakukan setiap satu bulan sekali pada pertemuan Dasawisma dusun. Pernyataan ini dapat dilihat pada gambar 4.27 dan gambar 4.8 tentang ketepatan waktu pembayaran pengangkutan sampah oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen



Gambar 4.27 Ketepatan Waktu Pembayaran Pengangkutan Sampah oleh Masyarakat dusun Mutihan



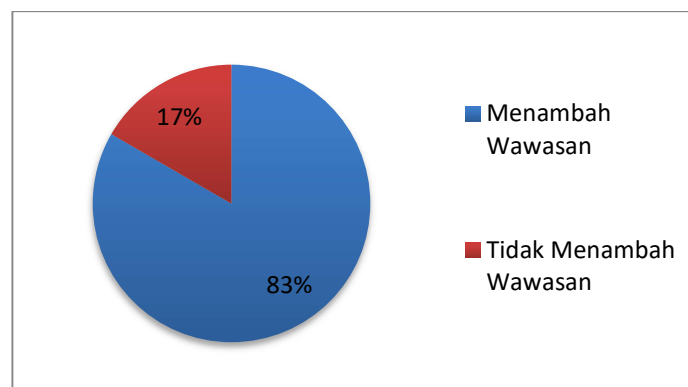
Gambar 4.28 Ketepatan Waktu Pembayaran Pengangkutan Sampah oleh Masyarakat dusun Nepen

Kendati telah dilakukan penjadualan pembayaran, tingkat pembayaran pengangkutan sampah secara tepat waktu di dusun Mutihan masih 78%, sedangkan 17% masyarakat jarang melakukan pembayaran secara tepat waktu, dan 5% masyarakat tidak pernah tepat waktu. Sedangkan pada dusun Nepen, pembayaran pengangkutan sampah oleh pelanggan kepada TPS 3R telah 100% tepat waktu. Hal tersebut diakibatkan petugas KSM melakukan penarikan wajib setiap akhir bulan dengan sistem penarikan langsung pada pelanggan ketika melakukan pengangkutan sampah.

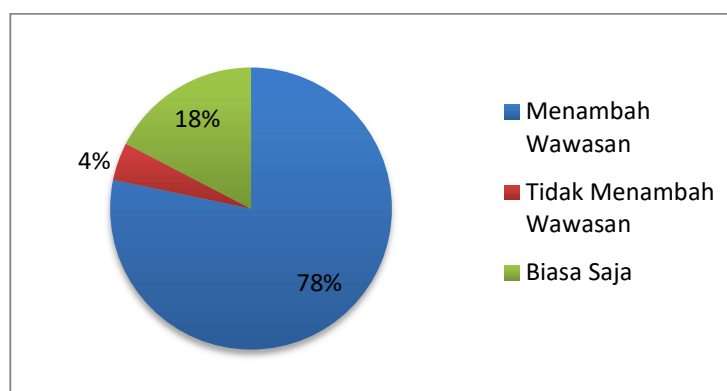
D. Pelaksanaan Sosialisasi TPS 3R oleh pemerintah

Pelaksanaan sosialisasi tentang TPS 3R oleh pemerintah dan perangkat desa di kedua dusun telah dilakukan sejak TPS akan didirikan dan berjalan. Sosialisasi dilakukan di dusun Mutihan dan dusun Nepen pada saat kegiatan desa seperti dasawisma dan PKK. Sosialisasi yang telah berjalan dilakukan setiap enam bulan sekali oleh pemerintah pusat.

Sosialisasi tentang keberadaan TPS 3R sangatlah penting bagi berjalannya TPS3R. Apabila masyarakat paham teknis pelaksanaan serta manfaat TPS 3R maka akan menambah wawasan dan ketertarikan masyarakat untuk menjadi pelanggan TPS 3R. Berikut merupakan diagram tingkat dampak sosialisasi TPS 3R yang dirasakan oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen.



Gambar 4.29 Dampak Sosialisasi TPS 3R bagi Masyarakat dusun Mutihan



Gambar 4.30 Dampak Sosialisasi TPS 3R bagi Masyarakat dusun Nepen

Dampak sosialisasi TPS 3R yang dilakukan oleh pemerintah setempat dirasa menambah wawasan tentang TPS 3R bagi masyarakat dusun Mutihan dan Nepen. Sedangkan masyarakat yang merasa tidak menambah wawasannya merupakan masyarakat yang jarang mengikuti kegiatan desa seperti dasawisma dan perkumpulan PKK. Hal tersebut juga diakibatkan karena pemerintah setempat tidak melakukan sosialisasi TPS 3R secara door to door. Sehingga, sosialisasi belum merata pada seluruh masyarakat desa.

E. Penilaian Aspek Partisipasi pada TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring dan TPS Berkah

Aspek indikator dan parameter evaluasi TPS 3R menurut Petunjuk Teknis TPS 3R Kementerian PU dan Perumahan Rakyat secara keseluruhan terdapat lima aspek yaitu aspek produk pengaturan, aspek teknis-teknologi, aspek kelembagaan pengelola, aspek keuangan, dan aspek partisipasi

Pada penelitian ini penulis juga melakukan penghitungan nilai aspek partisipasi masyarakat pada kedua TPS. Dimana penilaian tersebut berdasarkan penilaian yang tertera pada Petunjuk Teknis TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah 3R) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jendral Ciptakarya, Direktorat pembangunan penyehatan lingkungan pemukiman tahun 2017. Pada penilaian aspek partisipasi tersebut diperoleh nilai aspek pemilahan, iuran masyarakat, dampak ekonomi, serta pengembangan pelanggan. Berdasarkan total penilaian

Berikut hasil penilaian aspek partisipasi masyarakat dusun Mutihan pada TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring serta penilaian aspek partisipasi masyarakat dusun Nepen terhadap TPS 3R Berkah.

Tabel 4.1. Aspek Partisipasi pada TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring

Aspek/ Kriteria	Indikator	Parameter	Nilai Indikator	Nilai Aspek	Bobot	Nilai Relative
Partisipasi	a. Pemilahan	Seluruh masyarakat memilah sampah	3	12	20%	2.4
		Hanya sebagian masyarakat memilah sampah				
		Tidak ada pemilahan sampah pada rumah tangga				
	b. Iuran Masyarakat	100% membayar iuran	3			
		60%-99% membayar iuran tepat waktu				
		<60% membayar iuran tepat waktu				
	c. Dampak Ekonomi	Ada penambahan nilai ekonomi ditingkat masyarakat (penerima manfaat)	3			
		Ada penambahan nilai ekonomi di Pengelola TPS 3R				
		Tidak ada penambahan nilai ekonomi				
	d. Pengembangan Pelanggan	Penambahan pelanggan > 100%	3			
		Penambahan pelanggan sebesar 50%-99%				
		Penambahan pelanggan sebesar <50%				

Tabel 4.2. Aspek Partisipasi pada TPS 3R Berkah desa Gunungpring

Aspek/ Kriteria	Indikator	Parameter	Nilai Indikator	Nilai Aspek	Bobot	Nilai Relative
Partisipasi	a. Pemilahan	Seluruh masyarakat memilah sampah	3	16	20%	3.2
		Hanya sebagian masyarakat memilah sampah				
		Tidak ada pemilahan sampah pada rumah tangga				
	b. Iuran Masyarakat	100% membayar iuran	5			
		60%-99% membayar iuran tepat waktu				
		<60% membayar iuran tepat waktu				
	c. Dampak Ekonomi	Ada penambahan nilai ekonomi ditingkat masyarakat (penerima manfaat)	5			
		Ada penambahan nilai ekonomi di Pengelola TPS 3R				
		Tidak ada penambahan nilai ekonomi				
	d. Pengembangan Pelanggan	Penambahan pelanggan > 100%	3			
		Penambahan pelanggan sebesar 50%-99%				
		Penambahan pelanggan sebesar <50%				

Berhubung penilaian berdasarkan penilaian total dari kelima aspek, maka penulis melakukan penyetaraan agar dapat menilai aspek partisipasi. Berikut merupakan penyetaraan yang diolah oleh penulis:

Tabel 4.3 Penilaian Aspek Partisipasi Masyarakat dusun Mutihan pada TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring

Indikator	Nilai Indikator	Persentase
a. Pemilahan	3	15%
b. Iuran Masyarakat	3	15%
c. Dampak Ekonomi	3	15%
d. Pengembangan Pelanggan	3	15%
Total	12	60%

Tabel 4.4 Penilaian Aspek Partisipasi Masyarakat dusun Nepen pada TPS 3R Berkah

Indikator	Nilai Indikator	Persentase
a. Pemilahan	3	15%
b. Iuran Masyarakat	5	25%
c. Dampak Ekonomi	5	25%
d. Pengembangan Pelanggan	3	15%
Total	16	80%

Dengan Kategori Penilaian (berdasarkan Total Nilai):

Tabel 4.5 Kategori Penilaian

Kategori	Total Nilai	Total Nilai dalam Presentase
	24,75	100%
Baik	>19,0	> 76,67%
Sedang	14,3 < N < 19,0	57,78% < N < 76,67%
Kurang	9,5 < N < 14,3	38,38% < N < 57,78%
Buruk	< 9,5	< 38,38%

Berdasarkan penyetaraan yang telah dilakukan penulis maka dapat diketahui bahwa aspek partisipasi masyarakat dusun Mutihan terhadap TPS 3R dan Bank Sampah Gunungpring tergolong pada kategori sedang. Kemudian, aspek partisipasi masyarakat dusun Nepen terhadap TPS 3R Berkah tergolong pada kategori baik. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai aspek partisipasi masyarakat dusun Nepen lebih baik dibandingkan aspek partisipasi masyarakat dusun Mutihan.

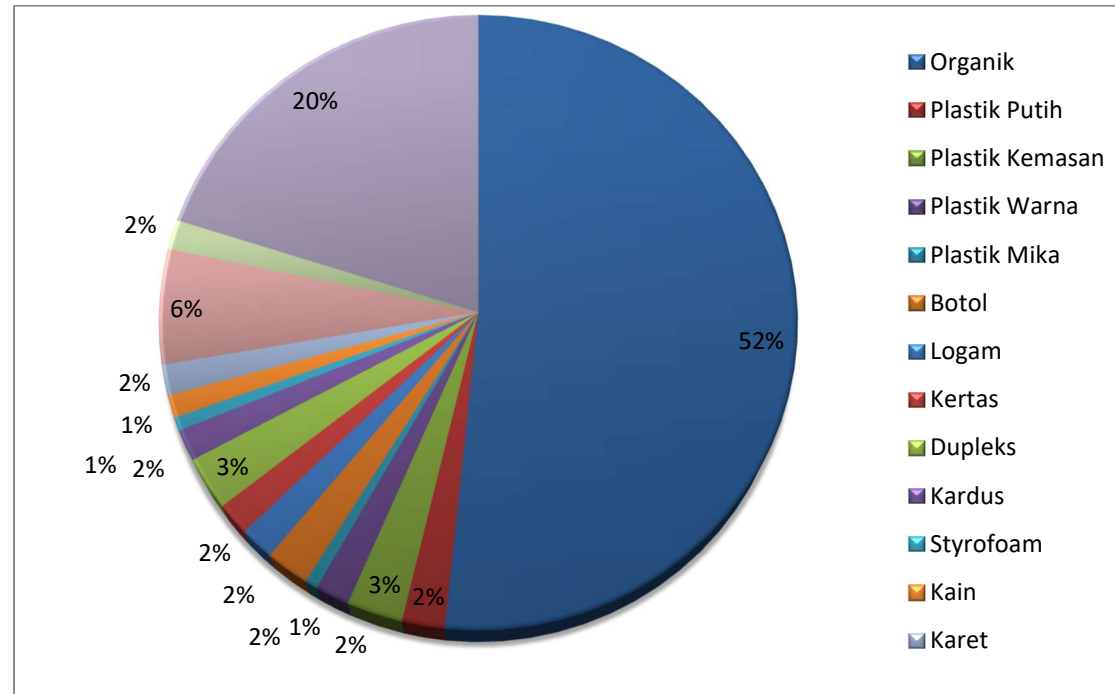
4.3.6. Berat Komposisi Sampah dan Potensi Daur Ulang

Penelitian komposisi sampah dilakukan pada dua belas kepala keluarga di dusun Mutihan dan dusun Nepen. Sehingga pada kedua dusun total sampling dilakukan pada dua puluh empat kepala keluarga. Sampling sampah ditentukan dengan cara acak, dimana peneliti melihat secara langsung pada lokasi yang dapat dijadikan sample penelitian. Proses sampling ini dilakukan selama delapan hari berturut-turut sesuai dengan petunjuk sampling SNI 19-3964-1994.

Berdasarkan sampling yang telah dilakukan penulis, diperoleh nilai berat komposisi sampah rumah tangga kedua dusun sebagai berikut:

Tabel 4.6. Berat Komposisi Sampah Dusun Mutihan dan Nepen dalam Kilogram.

No	Tanggal	Berat Komposisi Sampah Dusun Mutihan dan Nepen (Kg)																
		Orga- nik	Anorganik														Re- sidu	Total
			Plas- tik Pu- tih	Plas- tik Ke- ma- san	Plas- tik War- na	Plas- tik Mi- ka	Bo- tol	Lo- gam	Ker- tas	Dup- leks	Kar- dus	Sty- rofo- am	Kain	Karet	B3	Ka- ca		
1	12-Jul	16.75	0.4	0.9	0.65	0.3	0.8	1.05	0.43	0.62	0.7	0.1	0.3	0.6	1.25	0	10.79	35.64
2	13-Jul	15	0.57	0.65	0.4	0.15	0.4	0	0.55	1.15	0.75	0	0.3	0	2	0	5.28	27.2
3	14-Jul	17.8	0.55	0.9	0.35	0.3	0.9	0.9	0.5	0.95	0	0.2	0.21	0	1.6	1.3	5.17	31.63
4	15-Jul	14.3	0.65	0.7	0.7	0.1	0.35	0.65	0.6	0.85	0.3	0.15	1.2	1	1.6	0.4	4.37	27.92
5	16-Jul	15.3	0.57	0.85	0.32	0.2	0.9	0.2	0.3	1.08	0.5	0.31	0.25	0.7	1.75	1.3	7.1	31.63
6	17-Jul	21.15	0.75	0.85	0.6	0.01	0.4	0	0.55	0.95	0.15	0.32	0.15	0	1.07	0	4.7	31.65
7	18-Jul	15.1	0.64	0.5	0.39	0.01	0.7	0.25	0.45	0.26	0.7	0.5	0.3	1.4	2.3	0.4	6.75	30.65
8	19-Jul	19.85	0.7	1	0.5	0.35	0.55	0.9	0.48	0.5	0.65	0	0	0	2.3	0.2	2	29.98
JUMLAH (Kg)		118.5	4.83	6.35	3.91	1.42	5	3.95	3.86	6.36	3.75	1.58	2.71	3.7	13.87	3.6	46.16	246.3
RATA- RATA (Kg/H)		14.81	0.60	0.79	0.49	0.18	0.63	0.49	0.48	0.80	0.47	0.20	0.34	0.46	1.73	0.45	5.77	30.79



Gambar 4.31 Diagram Komposisi Sampah Dusun Mutihan dan Dusun Nepen

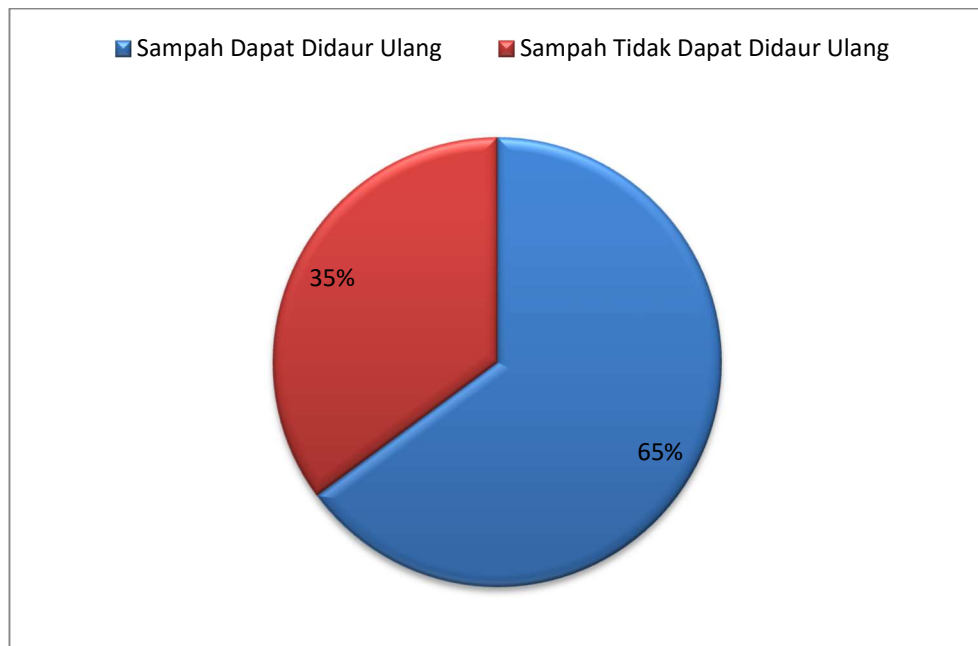
Menurut Prades (2014) pengetahuan tentang komposisi sampah sangat penting untuk merancang suatu sistem yang efisien. Apabila faktor yang mempengaruhi komposisi sampah diketahui, maka sampah dapat dikelola lebih efektif oleh operator pengangkutan sampah. Berdasarkan tabel komposisi serta diagram komposisi sampah dusun mutihan dan dusun Nepen, diketahui bahwa sampah dominan yang dihasilkan oleh masyarakat kedua dusun adalah sampah organik. Sampah

organik yang berlebih ini dapat didaur ulang menjadi kompos baik skala rumah tangga maupun komunal. Sehingga sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga dapat terminimalisir ketika masuk ke dalam TPS 3R.

Menurut Thanh (2010) terdapat empat cara alternative untuk sampah yang masih mampu dilakukan proses daur ulang yaitu, penggunaan kembali sampah yang masih digunakan oleh masyarakat, menjual barang bekas ke agen pendaur ulang, pemakaian ke aliran sampah rumah tangga biasa, dan pembakaran sebagai metode pengolahan untuk mengurangi dan menghilangkan volume sampah. Sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh masyarakat dusun Mutihan dan dusun Nepen masih sangat berpotensi untuk dilakukan daur ulang. Adapun sampah yang berpotensi dan tidak berpotensi untuk di daur ulang dapat dilihat pada tabel 4.7,

Tabel 4.7 Perbandingan Berat Sampah Dapat Didaur Ulang dan Tidak Dapat Didaur ulang

Sampah Dapat Didaur Ulang	Jumlah (kg)	Sampah Tidak Dapat Didaur Ulang	Jumlah (kg)
Organik	118.5	Plastik Mika	1.42
Plastik Putih	4.83	Logam	3.95
Plastik Kemasan	6.35	Dupleks	6.36
Plastik Warna	3.91	Karet	3.7
Botol	5	B3	13.87
Kertas	3.86	Kaca	3.6
Kardus	3.75	Residu	46.16
Kain	2.71	Styrofoam	1.58
Jumlah	148.91	Jumlah	80.64



Gambar 4.32 Nilai Tingkat Daur Ulang Dusun Mutihan dan Dusun Nepen Desa Gunungpring

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan dipaparkan pada tabel dan gambar diatas, dapat diketahui selain potensi sampah organik, beberapa sampah anorganik juga dapat dilakukan proses daur ulang. Adapun sampah layak daur ulang dusun Mutihan dan dusun Nepen sebanyak 148,91 Kg dengan nilai potensi daur ulang sebanyak 65% dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.

Adapun sampah-sampah anorganik yang mampu dilakukan proses pendaurulangan adalah sampah plastik putih, sampah plastik kemasan, sampah plastik warna, botol, kertas, kardus, dan kain. Sampah-sampah anorganik yang masih mampu dilakukan proses daur ulang terlebih dahulu dilakukan pemilahan dan proses pencucian agar sampah kembali bersih untuk selanjutnya layak menjadi sampah bahan kerajinan daur ulang.

Sampah-sampah layak daur ulang yang telah bersih dapat didaur ulang kembali menjadi kerajinan tangan seperti pada plastik warna, plastik kemasan, plastik botol, dan kain dapat dilakukan proses daur

ulang menjadi bunga plastik, kerajinan dompet, kerajinan tas, dan lain sebagainya. Pada plastik putih dapat didaur ulang menjadi bahan bakar minyak. Pada sampah kardus dapat diolah menjadi kotak kado dan wadah pensil. Sedangkan pada sampah kertas dapat didaur ulang menjadi kertas buram.

Pada sampah yang tidak dapat didaur ulang kembali, dapat dilakukan pemilahan sampah yang layak jual sebelum seluruhnya dilakukan pemrosesan menuju TPA. Adapun sampah layak jual yaitu sampah logam dan dupleks. Sedangkan sampah yang tidak layak jual seperti plastik mika, karet, B3, kaca, Styrofoam dan residu diangkut menggunakan truk TPA dan disalurkan menuju TPA Tegalrejo.